

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Informasi merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap orang. Di era reformasi ini, *information is power* di berbagai bidang; baik *power* dalam arti kata politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, militer, dan sebagainya (Suryana, 2018). Dengan informasi, kita dapat mengetahui apa saja yang sedang terjadi di berbagai belahan dunia. Informasi ini pun tentunya sangat bermanfaat untuk menambah wawasan dan mengembangkan diri kita.

Perkembangan teknologi mempermudah manusia dalam mendapatkan informasi. Revolusi media informasi telah membawa manusia pada babak baru. Manusia tak perlu khawatir tentang jarak saat berkomunikasi. Manusia pun tak lagi kesulitan untuk mengakses berbagai informasi di seluruh dunia pada saat yang bersamaan secara *real time* (Fakhruroji, 2010).

Sehingga, manusia dapat dengan mudah mengakses informasi kapan saja dan di mana saja. Di samping itu, semakin meningkatnya kecanggihan teknologi dan kecepatan informasi yang dapat diterima oleh semua orang, dibarengi pula dengan peningkatan sumber daya manusia dalam menggunakan dan memanfaatkan berbagai fitur kecanggihan teknologi, menyebabkan dunia semakin terbuka (As *et al.*, 2021). Oleh karenanya, terdapat berbagai inovasi dalam penyampaian

informasi, menjadi lebih beragam dan menarik.

Saat ini, media massa menjadi sumber informasi yang utama bagi manusia. Media massa adalah sarana komunikasi massa yang berperan sebagai komunikator serta pelopor perubahan dalam lingkungan publik yang dapat mempengaruhi khalayak melalui pesan berupa informasi, hiburan, pendidikan, maupun pesan lainnya dan dapat dijangkau secara luas (Khatimah, 2018). Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah sejumlah praktik kebudayaan. Beberapa kalangan menganggap hal ini sebagai sesuatu yang sangat positif dan konstruktif sehingga dapat memudahkan dan meningkatkan kualitas hidup manusia secara keseluruhan (Fakhruroji & Muhaemin, 2017).

Media massa dibagi menjadi dua, yaitu media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti surat kabar, tabloid, majalah, dan lain sebagainya. Sedangkan, media elektronik seperti televisi, radio, dan lain sebagainya. Melalui media massa ini, kita dapat menemukan segala informasi yang ingin diketahui.

Di antara beberapa media massa tersebut, televisi merupakan media audio visual. Televisi menghasilkan gambar dan juga suara sekaligus. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) televisi adalah sistem penyiaran gambar yang disertai dengan bunyi (suara) melalui kabel atau angkasa dengan menggunakan alat yang mengubah cahaya (gambar) dan bunyi (suara) menjadi gelombang listrik dan mengubahnya kembali menjadi berkas cahaya yang dapat dilihat dan bunyi yang dapat didengar.

Seluruh lapisan masyarakat dapat memperoleh informasi yang mereka inginkan, melalui segala jenis sarana yang tersedia. Tak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), mencakup segala bentuk keterbatasan aktivitas dan kemampuan individu. Salah satunya yaitu penyandang autisme, yang termasuk ke dalam kategori disabilitas (ketidakmampuan) mental.

Disabilitas adalah seseorang dengan keterbatasan fisik, mental, maupun sensoris yang menyebabkan adanya hambatan dalam proses interaksi (Arifah *et al.*, 2020). Sedangkan, autisme adalah suatu gangguan perkembangan secara menyeluruh mulai taraf yang ringan sampai taraf yang berat. Gejala autisme biasanya muncul sebelum anak berusia tiga tahun (Rahayu, 2014).

Penyandang autisme mengalami berbagai kesulitan dalam aktivitas sehari-harinya, antara lain kesulitan bersosialisasi, berimajinasi, perilaku, juga berkomunikasi verbal dan nonverbal. Misalnya sulit memahami gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan kapan seharusnya memulai atau mengakhiri percakapan. Pada umumnya anak autis mengalami hambatan dalam penggunaan bahasa, ditandai dengan defisit komunikasi. Kelainan khusus bahasa ini menjadi penghalang untuk komunikasi yang efektif (Prasetyoningsih, 2014).

Penyandang autisme dapat dikatakan memiliki dunianya sendiri, dan menolak untuk berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Penyandang autisme dipandang sebagai orang yang termarginalkan, karena seringkali dianggap berbeda dengan orang lain. Padahal mereka pun dapat berkembang jika diberikan penanganan yang tepat. Mereka memerlukan terapi untuk membangun kondisi yang lebih baik, khususnya untuk membentuk respons atau perilaku yang baik secara

berkelanjutan. Selain itu, mereka juga perlu belajar untuk dapat mengembangkan dirinya.

Televisi sebagai media audio visual, menyampaikan informasi dengan cara yang lebih variatif. Sehingga, menjadi lebih menarik untuk pemerolehan informasi sebagai sarana pembelajaran dalam mengembangkan diri penyandang autisme. Agar nantinya sedikit demi sedikit mereka dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain, memiliki wawasan yang lebih luas, juga menjadi lebih mandiri.

Media audio visual dapat melatih kemampuan sosial anak autis dalam merespons apa yang dia lihat. Hal ini untuk mengakomodasi hambatan persepsi visual dan kebutuhan anak autis dalam mempersepsikan apa yang dilihatnya, juga memberikan respons yang baik (Dharmawan *et al.*, 2018). Oleh karena itu, media audio visual ini dapat menjadi sarana untuk membantu penyandang autisme berkembang.

Media massa memiliki fungsi sebagai hiburan dan pendidikan. Namun, seperti yang kita tahu bahwa penyandang autisme belum dapat menikmati media massa secara leluasa. Mereka masih memerlukan perhatian lebih dalam kegiatan sehari-harinya, termasuk dalam hal mengakses informasi dan menikmati media massa karena keterbatasan yang mereka miliki.

Di samping itu, saat ini media massa pun masih belum optimal untuk dijangkau oleh berbagai kalangan, khususnya bagi orang yang termarginalkan (dalam hal ini penyandang autisme). Padahal, media massa juga berperan sebagai penyampai informasi. Artinya informasi perlu menjangkau semua lapisan

masyarakat, sehingga sudah sepatutnya semua orang memiliki hak untuk mendapatkan informasi dengan baik. Media memiliki kapasitas lebih dalam membantu penyandang disabilitas untuk memenuhi hak memperoleh informasi dengan akses sesuai kebutuhannya. Faktanya, tidak semua media massa televisi menunjang dan memenuhi hak informasi tersebut (Syahida *et al.*, 2018).

SLB BCD Nusantara Berasrama Depok merupakan sekolah yang tidak hanya memberikan ilmu secara akademik, namun lebih ditekankan kepada keterampilan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penyandang autisme dalam kemandirian. Salah satunya dengan menggunakan media massa televisi sebagai sarana pembelajaran, terapi, dan juga hiburan. Sehingga, penyandang autisme di SLB BCD Nusantara Berasrama Depok ini dapat menikmati media massa televisi meski dengan segala keterbatasan yang mereka miliki. Inilah yang menjadi alasan peneliti mengangkat judul penelitian ini. Didasari dengan ketertarikan untuk mengetahui bagaimana pola pemerolehan informasi yang dilakukan oleh penyandang autisme di SLB BCD Nusantara Berasrama Depok sebagai sarana pembelajaran dan pengembangan diri, melalui informasi yang diterimanya dari media massa televisi.

Sehingga, penelitian ini nantinya dapat dijadikan acuan dan sumber informasi bagi pembaca untuk mengetahui bagaimana penyandang autisme dapat mengakses informasi melalui media massa televisi, bagaimana pola pemerolehan informasi penyandang autisme dari media massa televisi sehingga dapat menjadi sarana pembelajaran bagi mereka, dan mengapa media massa televisi dapat menjadi sarana pembelajaran dalam pengembangan diri penyandang autisme.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pembelajaran bagi orang tua yang memiliki anak penyandang autisme dan bagi Sekolah Luar Biasa (SLB) lainnya sebagai acuan. Selain itu, juga diharapkan dapat memicu perkembangan media massa yang lebih baik lagi, untuk kelak dapat digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat, khususnya oleh penyandang autisme dengan lebih mudah.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Dari latar belakang di atas, dirumuskan beberapa masalah dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana media massa televisi dapat diakses oleh penyandang autisme di SLB BCD Nusantara Berasrama Depok?
- 2) Bagaimana pola pemerolehan informasi dari media massa televisi yang dilakukan oleh penyandang autisme di SLB BCD Nusantara Berasrama Depok sehingga dapat menjadi sarana pembelajaran bagi mereka?
- 3) Mengapa media massa televisi dapat menjadi sarana pembelajaran dalam pengembangan diri penyandang autisme di SLB BCD Nusantara Berasrama Depok?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

- 1) Untuk mengetahui bagaimana media massa televisi dapat diakses oleh penyandang autisme di SLB BCD Nusantara Berasrama Depok.

- 2) Untuk mengetahui bagaimana pola pemerolehan informasi dari media massa televisi yang dilakukan oleh penyandang autisme di SLB BCD Nusantara Berasrama Depok sehingga dapat menjadi sarana pembelajaran bagi mereka.
- 3) Untuk mengetahui mengapa media massa televisi dapat menjadi sarana pembelajaran dalam pengembangan diri penyandang autisme di SLB BCD Nusantara Berasrama Depok.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan mampu untuk menyampaikan bagaimana pola pemerolehan informasi dari media massa televisi yang dilakukan oleh penyandang autisme, sebagai bahan pengetahuan atau pembelajaran bagi masyarakat. Khususnya bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (dalam hal ini penyandang autisme) dan bagi SLB lainnya, sehingga dapat menerapkan penggunaan media massa televisi sebagai sarana pembelajaran dan juga terapi bagi penyandang autisme. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan, referensi, atau sumbangan pustaka bagi mahasiswa-mahasiswa yang akan melakukan penelitian nantinya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat berupa pemahaman bagi masyarakat, untuk lebih mengetahui pola pemerolehan informasi dari media massa televisi yang dilakukan oleh penyandang autisme. Selain itu juga menjadi

salah satu kontribusi terhadap pengembangan studi Ilmu Komunikasi Jurnalistik, yang mana penelitian ini diharapkan dapat memicu perkembangan media massa menjadi lebih baik lagi, untuk kelak dapat digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat, khususnya oleh para penyandang autisme dengan lebih mudah.

### **1.5 Kajian Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini didukung oleh beberapa sumber rujukan, yakni penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang peneliti angkat. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual dapat berpengaruh signifikan terhadap hasil pembelajaran, pemahaman materi, dan meningkatkan kemampuan penyandang autisme. Selain itu, penggunaan media audio visual pun dapat menambah wawasan para penyandang autisme juga mengetahui perkembangan terkini di masyarakat.

Penelitian Ramadania *et al.* (2020) yang berjudul *Pengembangan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme)*, memiliki kesamaan metode yaitu kualitatif dengan penggunaan media audio visual sebagai sarana pembelajaran terhadap penyandang autisme. Namun, penelitian ini lebih difokuskan kepada penggunaan media audio visual terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia, sedangkan peneliti lebih difokuskan kepada salah satu media audio visual yaitu televisi terhadap pembelajaran penyandang autisme secara menyeluruh. Selain itu teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi, sedangkan peneliti melalui wawancara, dokumentasi, dan juga observasi.



Penelitian Dwiandono (2015) yang berjudul *Motivasi Penggunaan Koleksi Audiovisual*, memiliki kesamaan tujuan yakni untuk mengetahui manfaat penggunaan media audio visual oleh penyandang autisme. Di sisi lain, perbedaannya adalah media audio visual yang peneliti gunakan lebih difokuskan kepada media massa televisi. Penelitian ini pun menggunakan metode deskriptif kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian Ismaya (2021) yang berjudul *Bermain Peran Berbantuan Video Untuk Meningkatkan Perilaku Adaptif Dalam Berkomunikasi Anak Autis*, memiliki kesamaan menggunakan media audio visual sebagai sarana dan media pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan diri penyandang autisme. Namun, penelitian ini lebih difokuskan kepada penerapan bermain peran dalam penggunaan media audio visualnya. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode pre-eksperimental (tidak ada variabel).

Penelitian Santoso (2016) yang berjudul *Pengaruh Metode Pembelajaran Dengan Media Audio Visual Terhadap Hasil Pembelajaran Pendidikan Jasmani Siswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin (Penelitian Eksperimen Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Autis di Pusat Layanan Autis Surakarta)*, memiliki kesamaan menggunakan media audio visual dalam kegiatan pembelajaran bagi penyandang autisme, namun penelitian ini lebih difokuskan kepada hasil belajar pendidikan jasmani dan kesehatan. Penelitian ini pun menggunakan pendekatan penelitian deskriptif korelsional, sehingga dapat dikatakan berbeda dengan pendekatan yang peneliti gunakan.

Penelitian Susanti (2011) yang berjudul *Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Konsep Angka Permulaan Anak Autis Usia Pra Sekolah di Klinik Natura Medika Surakarta*, memiliki kesamaan menggunakan media audio visual dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan penyandang autisme. Di sisi lain, perbedaannya yakni penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan satu subjek.

Tabel 1.1 Penelitian yang Relevan

Referensi	Topik	Metode	Hasil
Ramadania <i>et al.</i> (2020)	Pengaruh pembelajaran dengan menggunakan audio visual terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia dan interaksi antara metode pembelajaran dan jenis kelamin terhadap hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia.	Kualitatif (wawancara dan dokumentasi)  Metode literasi (studi pustaka)	Menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran dengan menggunakan media audio visual berpengaruh signifikan terhadap hasil pembelajaran Bahasa Indonesia pada penyandang autisme.
Dwiyandono	Motivasi	Kuantitatif	Secara keseluruhan

(2015)	<p>penggunaan koleksi audio visual di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya, dan alasan siswa menggunakan koleksi audio visual.</p>	deskriptif	<p>responden mengaku memahami penggunaan koleksi audio visual. Motivasi penggunaan koleksi audio visual pada perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar pada siswa autis yaitu untuk menambah informasi, mengisi waktu luang, dan hiburan. Efek yang dirasakan oleh siswa autis setelah memanfaatkan koleksi audio visual adalah memudahkan dalam mengerjakan tugas, menambah wawasan, dan mengetahui perkembangan terkini di masyarakat.</p>
Ismaya (2021)	<p>Penerapan bermain peran berbantuan video untuk meningkatkan perilaku adaptif dalam berkomunikasi anak autis tingkat SD di SLB</p>	Pre-eksperimental (tidak ada variabel)	<p>Bermain peran berbantuan video (sebagai media audio visual) memberikan hasil peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan berkomunikasi yang dimiliki anak autis di SLB Harmoni Gedangan</p>

	Harmoni Gedangan.		Sidoarjo.
Santoso (2016)	Penggunaan metode audio visual dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan pada siswa berkebutuhan khusus autisme ditinjau dari jenis kelamin.	Kuantitatif  Deskriptif korelasional  Eksperimental semu ( <i>quasi eksperiment</i> )	Penggunaan metode pembelajaran dengan menggunakan media audio visual berpengaruh signifikan terhadap hasil pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan siswa berkebutuhan khusus autis di Pusat Layanan Autis Surakarta tahun 2015. Menunjukkan bahwa anak-anak yang berkebutuhan khusus, terutama penderita autis, memerlukan bantuan media dalam memahami materi pembelajaran.
Susanti (2011)	Peningkatan kemampuan memahami konsep angka permulaan pada anak autis di Klinik Natura Medika melalui media audio visual.	Deskriptif kuantitatif  Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan satu subjek	Media audio visual dapat meningkatkan kemampuan anak autis usia pra-sekolah di Klinik Natura Medika dalam mengenal angka permulaan.

Penelitian yang peneliti lakukan memiliki kebaruan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini lebih dikhususkan kepada penggunaan media audio visual televisi. Selain itu, penelitian ini juga difokuskan untuk meneliti pola pemerolehan informasi yang dilakukan oleh penyandang autisme melalui media massa televisi, sehingga dapat menjadi sarana pembelajaran dan pengembangan dirinya.

## **1.6 Landasan Pemikiran**

### **1.6.1 Landasan Teoritis**

#### **1.6.1.1 Pola Pemerolehan Informasi**

Menurut KBBI, pola adalah sistem, cara kerja, atau bentuk (struktur) yang tetap. Adapun pemerolehan adalah proses, cara, atau perbuatan memperoleh. Sedangkan informasi adalah penerangan, pemberitahuan, kabar atau berita tentang sesuatu. Dari beberapa pengertian yang sudah dijelaskan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola pemerolehan informasi merupakan suatu sistem, cara kerja, atau bentuk untuk memperoleh penerangan, pemberitahuan, kabar atau berita mengenai sesuatu.

Pola pemerolehan informasi dalam penelitian ini dilakukan oleh penyandang autisme. Informasi yang diperoleh berasal dari media massa televisi. Sehingga, penelitian ini dapat menggambarkan bagaimana sistem atau cara kerja penyandang autisme untuk memperoleh kabar atau berita mengenai sesuatu melalui media massa televisi, sebagai sarana pembelajaran dalam pengembangan diri mereka.

### 1.6.1.2 Media Massa Televisi

Televisi adalah sebuah media telekomunikasi untuk mengirim dan menerima siaran gambar bergerak, baik hitam putih atau warna, dilengkapi oleh suara. Televisi merupakan gabungan kata *tele* (jauh) dari bahasa Yunani dan *visio* (penglihatan) dari bahasa Latin. Sehingga televisi dapat diartikan sebagai telekomunikasi yang dapat dilihat dari jarak jauh (Irfan *et al.*, 2017).

Gelar “Bapak Pertelevision Dunia” dimiliki oleh Paul Nipkow yang mematenkan penemuannya pada tahun 1884. Ia menciptakan televisi mekanis, prinsip gambar kecil yang dibentuk oleh elemen-elemen secara teratur yang membentuk gambar ketika diputar secara mekanis dengan lingkaran spiral. Kemudian, pada tahun 1920 Charles F. Jenkin (Amerika Serikat), John Lugie Baird (Skotlandia), dan Ernst FW Alexander (Amerika Serikat) melakukan penelitian. Charles F. Jenkin berhasil menciptakan gambar bayangan atau *silhouette* pada tahun 1925. John Lugie Baird menemukan dasar-dasar untuk televisi berwarna yang kemudian berhasil pula menciptakan prinsip-prinsip bagi pengembangan teknik gambar hidup atau bioskop. Sedangkan, Ernst FW Alexander dari General Electric New York berhasil menayangkan drama televisi untuk pertama kalinya di Amerika Serikat pada 11 September 1928 (Istanto, 1999).

Televisi merupakan media massa yang termasuk ke dalam media audio visual. Televisi menampilkan gambar dan juga suara dalam penyajian informasinya. Hal ini menjadi kelebihan bagi televisi, karena merupakan media massa yang atraktif dan juga interaktif.

Selama beberapa dekade, televisi telah menjadi media paling populer untuk hiburan dan informasi. Televisi dapat menampilkan acara musik, film, *variety show*, *reality show*, dan acara lainnya. Melalui televisi, program-program informasi memiliki daya tarik tersendiri, terlebih televisi memungkinkan untuk menyiarkannya secara langsung dari lokasi kejadian (Abdullah & Puspitasari, 2018).

Media massa televisi menyajikan berbagai informasi di dalamnya. Informasi tersebut dikemas melalui berbagai tayangan pada saluran (*channel*) yang tersedia. Oleh karena itu, media massa televisi memiliki daya tariknya tersendiri, khususnya bagi penyandang autisme dalam memperoleh informasi, sehingga dapat menjadi sarana pembelajaran dalam pengembangan dirinya.

### **1.6.1.3 Autisme**

Menurut KBBI, autisme adalah gangguan perkembangan pada anak yang berakibat tidak dapat berkomunikasi dan mengekspresikan perasaan juga keinginannya, sehingga hubungan dengan orang lain menjadi terganggu. Istilah autisme berasal dari bahasa Yunani yaitu *autos* yang berarti sendiri, memiliki makna berada dalam dunianya sendiri. Penggunaan istilah autisme diperkenalkan pada tahun 1943 oleh seorang psikiater bernama Leo Kanner. Ia mengamati 11 anak yang menunjukkan gejala kesulitan dalam hubungan dengan orang lain, mengisolasi diri, perilaku yang tak biasa, dan cara berkomunikasi yang aneh (Rahayu, 2014).

Setiap orang dengan autisme memiliki gejala yang berbeda-beda, mulai dari tingkat keparahan ringan hingga berat. Ciri yang paling menonjol dari

penyandang autisme adalah kesendirian. Ciri lainnya mencakup masalah bahasa, komunikasi, dan perilaku *ritualistic* atau *stereotip*. Ciri utama dari autisme adalah gerakan berulang-ulang yang tidak memiliki tujuan. Beberapa anak autis menyakiti diri mereka sendiri, bahkan ketika berteriak kesakitan. Mereka mungkin membenturkan kepala, menampar wajah, menggigit tangan dan bahu, atau menjambak rambutnya (Nevid *et al.*, 2005).

Kondisi tersebut perlu ditangani dengan terapi, agar penyandang autisme dapat sedikit demi sedikit melakukan suatu proses perubahan ke arah yang positif, seperti dalam berperilaku, menguasai berbagai keterampilan dasar, dan menambah pengetahuan untuk mengembangkan dirinya. Salah satunya dapat dilakukan dengan kegiatan pembelajaran. Terdapat beberapa pola belajar penyandang autisme menurut Hadis (2006), di antaranya:

- 1) *Rote learner*, cenderung menghafal informasi apa adanya tanpa memahami apa yang dihafalkan.
- 2) *Gestalt learner*, cenderung melihat sesuatu secara keseluruhan, seperti menghafalkan kalimat secara utuh tanpa mengerti arti kata perkata.
- 3) *Visual learner*, mudah memahami sesuatu yang dilihat daripada yang didengar, seperti lebih senang mempelajari buku yang dilengkapi dengan gambar atau melihat televisi daripada mendengarkan radio.
- 4) *Hands on learner*, senang mencoba melakukan sesuatu dan mendapatkan pengetahuan dari hal tersebut.
- 5) *Auditory learner*, senang bicara dan lebih mudah memahami sesuatu yang didengar daripada yang dilihat.



Pola belajar tersebut dapat dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan setiap penyandang autisme. Pemilihan pola belajar yang tepat, dapat memberikan pengaruh yang lebih efektif. Dari beberapa pola belajar tersebut, penelitian ini cenderung kepada penggunaan pola belajar *visual learner*, yakni dengan menggunakan media massa televisi.

#### **1.6.1.4 Teori Belajar Sosial**

Teori ini dikembangkan oleh Albert Bandura, berasumsi bahwa media massa merupakan agen sosialisasi yang utama selain keluarga, guru, sahabat karib, dan sekolah. Artinya, dengan fungsi dan kemampuannya menyeleksi berita dan informasi, ulasan dan tulisan, serta menyajikan dan memublikasikannya secara cepat, luas, dan serempak kepada masyarakat yang heterogen dan anonim, media massa dapat berperan sebagai guru yang baik dan profesional. Secara kategoris ada empat tahap yang harus dilalui dalam aplikasi teori belajar sosial melalui media massa, yaitu tahap proses atensi atau perhatian, tahap proses retensi atau pengingatan, tahap proses reproduksi motor, dan tahap proses motivasional (Sumadiria, 2014).

Implementasi teori ini pada fokus penelitian yaitu media massa dapat menjadi guru yang baik dan profesional. Penyandang autisme dapat belajar melalui informasi yang diterimanya dari media massa, salah satunya televisi. Televisi merupakan media audio visual yang menyampaikan informasi dengan menampilkan gambar dan suara, sehingga dapat mempermudah penyandang autisme dalam mencerna dan mendapatkan informasi yang akan bermanfaat bagi pengembangan dirinya.

### **1.6.2 Kerangka Konseptual**

Penyandang autisme merupakan seseorang dengan gangguan perkembangan saraf yang menyebabkan mereka sulit untuk berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu mereka perlu mengembangkan dirinya, salah satunya dengan cara memperoleh informasi melalui televisi sebagai salah satu media audio visual. Keunggulan dari media audio visual ini, yakni lebih mempermudah penyampaian informasi kepada penyandang autisme karena dapat dilihat dan didengar sekaligus.

SLB BCD Nusantara Berasrama Depok menerapkan penggunaan televisi sebagai sarana pembelajaran, terapi, dan juga hiburan bagi penyandang autisme. Sehingga, SLB ini dinilai mampu memberikan bimbingan dan pendampingan kepada para penyandang autisme dalam pemerolehan informasi yang mereka lakukan dari media massa televisi, sesuai dengan kemampuan dan program yang diinginkan untuk meningkatkan aspek diri mereka.

## **1.7 Langkah-Langkah Penelitian**

### **1.7.1 Lokasi Penelitian**

Pengumpulan data dilakukan di lokasi penelitian SLB BCD Nusantara Berasrama, Kota Depok, Jawa Barat. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini dikarenakan SLB BCD Nusantara Berasrama Depok merupakan sekolah yang menangani anak berkebutuhan khusus, salah satunya penyandang autisme dengan menyediakan asrama. Para penyandang autisme pun mendapatkan pengajaran,

kegiatan hiburan, dan terapi di dalamnya dengan memanfaatkan penggunaan media massa televisi.

### **1.7.2 Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma merupakan perspektif atau cara pandang yang digunakan peneliti dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yang berpandangan bahwa fakta adalah hasil dari pembentukan itu sendiri. Fakta bersifat ganda, yakni dapat dibentuk dan merupakan satu keutuhan. Fakta ada sebagai hasil dari kemampuan berpikir seseorang (Batubara, 2017). Paradigma ini menempatkan pentingnya observasi untuk dapat memahami konteks atau latar belakang dari subjek yang diteliti, dengan mendapatkan informasi langsung dari informan secara pribadi. Sehingga, penelitian ini akan diambil dari hasil interaksi penyandang autisme di SLB BCD Nusantara Berasrama Depok dengan lingkungannya yang dikumpulkan di lapangan, untuk mengetahui bagaimana pola pemerolehan informasi mereka dari media massa televisi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mengutamakan proses dan makna/persepsi. Diharapkan dapat mengungkap informasi dengan deskripsi-analisis yang teliti dan penuh makna (Muhadjir, 1996). Pendekatan ini dilakukan dengan mendeskripsikan hasil temuan di lapangan, juga menganalisis data hasil temuan tersebut terkait fokus penelitian, yakni bagaimana media massa televisi dapat diakses oleh penyandang autisme di SLB BCD Nusantara Berasrama Depok, bagaimana pola pemerolehan informasi dari media massa televisi yang dilakukan oleh penyandang autisme di SLB BCD Nusantara Berasrama Depok sehingga dapat menjadi sarana pembelajaran bagi mereka, dan

mengapa media massa televisi dapat menjadi sarana pembelajaran dalam pengembangan diri penyandang autisme di SLB BCD Nusantara Berasrama Depok.

### **1.7.3 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode studi deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, baik alami maupun buatan. Fenomena tersebut dapat berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan yang lainnya (Sukmadinata, 2008).

Metode ini dipilih karena peneliti ingin mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul dengan lebih spesifik dan mendalam. Ditujukan untuk memecahkan atau menjawab fenomena yang diteliti. Data yang dihasilkan berupa fakta-fakta atau fenomena yang didapatkan di lapangan secara apa adanya terkait pola pemerolehan informasi dari media massa televisi yang dilakukan oleh penyandang autisme sehingga dapat menjadi sarana pembelajaran dalam pengembangan diri mereka.

### **1.7.4 Jenis Data dan Sumber Data**

#### **1.7.4.1 Jenis Data**

Hasil dari penelitian yang dilakukan akan disajikan dengan teks yang bersifat deskriptif, menggambarkan fenomena yang ada selama penelitian berlangsung. Data-data tersebut berupa fakta yang terjadi di lapangan dan menjawab fokus penelitian, yakni mengenai bagaimana media massa televisi diakses oleh penyandang autisme, pola pemerolehan informasi dari media massa

televisi yang dilakukan oleh penyandang autisme, dan alasan mengapa media massa televisi ini dapat menjadi sarana pembelajaran dalam pengembangan diri penyandang autisme.

#### **1.7.4.2 Sumber Data**

##### 1) Sumber Data Primer

Data primer yang merupakan sumber data pertama atau subjek utama dalam penelitian ini yaitu tiga orang penyandang autisme dan tiga orang pengurus SLB BCD Nusantara Berasrama Depok. Sumber data ini dipilih karena mereka terlibat langsung dalam kegiatan di SLB BCD Nusantara Berasrama Depok dan memiliki data yang dibutuhkan oleh peneliti untuk menjawab fokus penelitian.

##### 2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini berupa dokumen, buku, artikel jurnal, dan sumber lainnya yang dapat menunjang data yang diperlukan dan relevan dengan fokus penelitian.

#### **1.7.5 Informan**

Informan dalam penelitian ini adalah tiga orang penyandang autisme dan tiga orang pengurus SLB BCD Nusantara Berasrama Depok, yang berkaitan dengan fokus penelitian dan dapat memberikan keterangan juga informasi yang jelas mengenai pertanyaan yang diajukan. Penentuan jumlah informan ini bertujuan agar data yang didapatkan tidak bersifat subjektif hanya dari satu orang saja, melainkan ada informasi pembanding dari informan lainnya.

Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Didasarkan pada pertimbangan tertentu dengan tujuan untuk menentukan *key person*. Seseorang yang memiliki penguasaan dan kepemilikan data yang dibutuhkan oleh peneliti dan dapat menjawab fokus penelitian, serta informan yang bersedia memberikan informasi secara lengkap dan akurat. Informan tersebut berjumlah enam orang, yakni tiga orang penyandang autisme dan tiga orang pengurus SLB BCD Nusantara Berasrama Depok.

### **1.7.6 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

#### **1.7.6.1 Wawancara**

Peneliti melakukan wawancara mendalam untuk memperoleh fakta dan data di lapangan. Dilakukan dengan tanya jawab secara langsung terkait dengan fokus penelitian. Peneliti melakukan wawancara kepada tiga orang penyandang autisme dan tiga orang pengurus SLB BCD Nusantara Berasrama Depok yang mengetahui informasi-informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

#### **1.7.6.2 Observasi**

Peneliti melakukan observasi dengan menggunakan pancaindra sebagai alat bantu. Dilakukan dengan mengamati kegiatan menonton televisi yang dilakukan oleh penyandang autisme di SLB BCD Nusantara Berasrama Depok. Ditujukan untuk mendapatkan informasi atau data yang berhubungan dengan fokus penelitian yakni pola pemerolehan informasi dari media massa televisi yang dilakukan oleh penyandang autisme.

### 1.7.6.3 Dokumentasi

Penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Dilakukan untuk mendapatkan informasi atau data berupa dokumen atau laporan yang dimiliki oleh SLB BCD Nusantara Berasrama Depok. Selain itu, peneliti pun menggunakan data yang tersimpan pada *website* resmi *yplbnusantara.org*.

### 1.7.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik penentuan keabsahan data triangulasi dalam menentukan dan menunjukkan keakuratan data. Triangulasi lebih banyak menggunakan metode alam level mikro seperti menggunakan beberapa metode pengumpulan dan analisis data, termasuk menggunakan informan sebagai alat uji keabsahan dan analisis hasil penelitian. Teknis triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan (Bungin, 2007).

Teknik triangulasi dilakukan dengan menggabungkan beberapa data atau sumber. Dalam penelitian ini, yakni menggabungkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dapat menjadi pembanding antara satu dengan yang lainnya. Sehingga, teknik triangulasi ini dibutuhkan untuk dapat menyatukan perbedaan data agar dapat ditarik kesimpulan yang tepat dan juga akurat.

### 1.7.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dari hasil penelitian di lapangan dilakukan sepanjang penelitian berlangsung, mulai dari awal hingga akhir pelaksanaan penelitian. Dalam penelitian ini, teknik analisis data mengacu pada pendapat Matthew B. Miles dan Michael Huberman dalam Marta (2017), yaitu:

### 1) Reduksi Data

Reduksi data merangkum dan memfokuskan pada hal-hal penting, sehingga peneliti memiliki gambaran yang lebih jelas dan mempermudah dalam pengumpulan data selanjutnya. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyeleksi data yang ditemukan di lapangan, kemudian menyederhanakan dan memfokuskannya kepada data-data penting yang dapat menjawab fokus penelitian.

### 2) Penyajian atau *Display* Data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Penyajian data memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan apa yang harus dilakukan selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut. Dalam penelitian ini, penyajian atau *display* data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, tabel, dan juga bagan yang disusun sehingga dapat menjadi gambaran yang mudah dipahami.

### 3) Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir yaitu verifikasi data dan penarikan kesimpulan, sebagai jawaban dari permasalahan yang ada. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab pertanyaan penelitian yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Dalam penelitian ini, verifikasi data atau penarikan kesimpulan dilakukan dengan menarik inti permasalahan atau jawaban dari setiap fokus penelitian.